

**KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI
(SEBUAH ANALISIS TEORI)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh:

**ABDUS SYAKUR
NIM 09.16.2.0263**

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. H. Fahmi Damang, M.A.**
- 2. Saparuddin, S.Ag., M.Sos.I.**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
JURUSAN TARBIYAH PRODI PAI
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdus Syakur
NIM : 09.16.2.0263
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

- 1 Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
- 2 Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 9 Januari 2014
Yang membuat pernyataan,

Abdus Syakur

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali: Sebuah Analisis Teori*”, yang disusun oleh saudara Abdus Syakur, NIM. 09.16.2.0263, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada Rabu, 29 Januari 2014 M., bertepatan dengan 27 Rabiul Awal 1434 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), dengan perbaikan-perbaikan.

Palopo, 29 Januari 2014 M
27 R.Awal 1434 H

DEWAN PENGUJI

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.	Ketua	(.....)
Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd.	Sekretaris	(.....)
Drs. Nurdin K, M.Pd.	Penguji I	(.....)
Muhammad Irfan Hasanuddin, M.A.	Penguji II	(.....)
Dr. H. Fahmi Damang, M.A.	Pembimbing I	(.....)
Saparuddin, S.Ag., M.Sos.I.	Pembimbing II	(.....)

Diketahui oleh:

Ketua STAIN Palopo,

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 195 11231198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP.19521231 198003 1 036

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا
محمد وعلى اله واصحابه اجمعين اما بعد

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala karunianya kepada hambanya. Hanya karena inayahnyalah sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun masih terdapat banyak kekurangan. Penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak.:

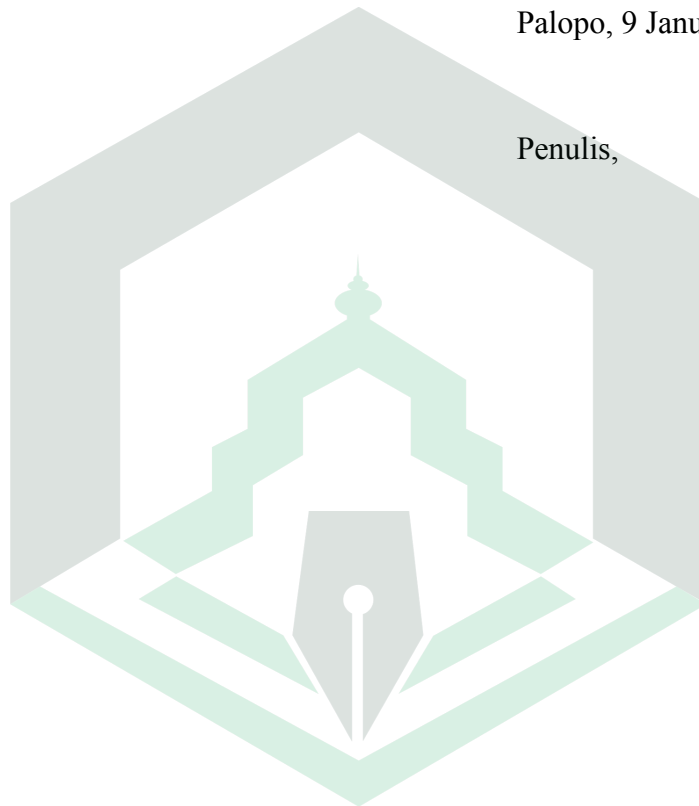
- 1 Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya, M., M.Hum., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi dimana penulis menuntut ilmu pengetahuan
- 2 Sukirman S.S., M.Pd. (Wakil Ketua I), Drs.H. Hisban Thaha, M.Ag. (Wakil II), dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag. (Wakil Ketua III), yang telah membina dan mendidik penulis sampai menyelesaikan studi di STAIN Palopo.
- 3 Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, M.A., dan Sekertaris Jurusan tarbiyah Drs. Nurdin, K., M.Pd. dan Ketua Tim Kerja Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dra. St. Marwiyah, M.Ag., beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.
- 4 Dr. H. Fahmi Damang, M.A., dan Saparuddin, S.Ag., M.Sos.I., selaku pembimbing I dan II yang telah banyak mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.
- 5 Kepala Perpustakaan, Wahidah Jafar, S.Ag., beserta karyawan dan karyawan yang telah membantu mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini.
- 6 Pimpinan Pondok Pesantren al-Falah Kecamatan Bone-bone telah memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan studi di STAIN Palopo hingga selesai.
- 7 Kedua orang tua penulis yang telah dengan tulus mencurahkan perhatiannya kepada ananda sampai akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam dengan baik.

- 8 Istri tercinta, yang telah dengan tulus mencurahkan perhatiannya dan memberikan bantuan kepada peneliti hingga akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam dengan baik.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Amin.

Palopo, 9 Januari 2014

Penulis,



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii

PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang Masalah.....	1
B Rumusan dan Batasan Masalah.....	4
C Defenisi Operasional Judul.....	4
D Tujuan Penelitian.....	5
E Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
B Biografi Singkat Imam al-Ghazali.....	7
C Aspek-aspek Pendidikan Islam.....	14
D Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.....	18
E Lingkungan Pendidikan Islam.....	25
F Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B Variabel Penelitian.....	31
C Sumber Data.....	31
D Teknik Pengumpulan Data.....	32
E Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Sejarah Hidup Imam al-Ghazali dan Karyanya.....	34
B. Pandangan Imam al-Ghazali tentang Pembagian Ilmu.....	43
1. Ilmu Muamalah.....	43
2. Ilmu Mukasyafah.....	43
C. Pandangan Imam al-Ghazali tentang Pendidikan.....	48
1. Pandangan Imam al-Ghazali tentang Murid dan Tujuan Pendidikan.....	48

2. Pandangan Imam al-Ghazali tentang Guru dan Pendidikan Anak.....	51
3. Pandangan Imam al-Ghazali mengenai Sasaran Pendidikan....	58
4. Pandangan Imam al-Ghazali mengenai Klasifikasi Urutan Pentingnya Ilmu.....	59
 BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA



ABSTRAK

Nama : Abdus Syakur
 NIM : 09.16.2.0263
 Judul : ***Konsep Pendidikan Menurut Imam al-Ghazali:
 Sebuah Analisi Teori,***

Skripsi ini bertujuan mengkaji dua pertanyaan penelitian yakni: a] bagaimana pembagian ilmu menurut Imam al-Ghazali b] bagaimana konsep pendidikan menurut Imam al-Ghazali.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian dekritif kepustakaan yaitu berusaha mengkaji dan menganalisis objek kajian dengan menggunakan referensi kepustakaan baik yang primer maupun yang sekunder. Setelah itu, peneliti melakukan kategorisasi dan analisis.

Hasil penelitian menyimpulkan sebagai berikut: 1) Pembagian ilmu menurut Imam al-Ghazali ada dua yakni a) ilmu *muamalah* mencakup ilmu fardu ain. Ilmu fardu ain adalah ilmu yang wajib dipelajari mencakup ilmu tauhid, ketuhanan, dan lain-lain. Sedangkan ilmu fardu kifayah terbagi tiga bagian; ilmu terpuji (syariah dan umum) ilmu yang harus, dan ilmu tercela. b) Ilmu *mukasyafah* yakni ilmu yang diperoleh melalui ilham, 2) Konsep pendidikan menurut Imam al-Ghazali mencakup: a) Pandangan Imam al-Ghazali mengenai Murid dan Tujuan Pendidikan, b) Pandangan Imam al-Ghazali mengenai Guru dan Pendidikan Anak, c) Pandangan Imam al-Ghazali mengenai Sasaran Ilmu, d) Pandangan Imam al-Ghazali mengenai kalifikasi urutan pentingnya ilmu: *Pertama*, al-Qur'an, ilmu-ilmu agama, fiqh sunah dan tafsir. *Kedua* yakni ilmu-ilmu bahasa, ilmu nahwu, tajwid. *Ketiga*, ilmu yang termasuk kategori wajib kifayah yaitu ilmu kedokteran, ilmu hitung, skill termasuk ilmu politik. *Keempat*, yakni ilmu-ilmu budaya seperti syair, sejarah, filsafat, matematika, logika dll.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, “**Konsep Pendidikan Menurut Imama al-Ghazali: Sebuah Analisis Teori**”, yang ditulis oleh Abdus Syakur, NIM 09.16.2.0623, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Palopo, 9 Januari 2014

Pembimbing II

Dr. H. Fahmi Damang, M.A.
NIP 19491107 197703 1 001

Saparuddin, S.Ag., M.Sos.I.
NIP 19671108 199903 1 001



ABSTRAK

Nama : Abdus Syakur
NIM : 09.16.2.0263
Judul : ***Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali: Sebuah Analisis Teori***

Skripsi ini bertujuan mengkaji dua pertanyaan penelitian yakni: a] bagaimana pembagian ilmu menurut Imam al-Ghazali, b] bagaimana konsep pendidikan menurut Imam al-Ghazali.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian deksritif kepustakaan yaitu berusaha mengkaji dan menganalisis objek kajian dengan menggunakan referensi kepustakaan baik yang primer maupun yang sekunder. Setelah itu, peneliti melakukan kategorisasi dan analisis.

Hasil penelitian menyimpulkan sebagai berikut: 1) Pembagian ilmu menurut Imam menurut Imam al-Ghazali ada dua yakni a) ilmu *muamalah* mencakup ilmu fardu ain. Ilmu fardu ain adalah ilmu yang wajib dipelajari mencakup ilmu tauhid, ketuhanan, dan lain-lain. Sedangkan ilmu fardu kifayah terbagi tiga bagian; ilmu terpuji (syariah dan umum) ilmu yang harus, dan ilmu tercela. b) Ilmu *mukasyafah* yakni ilmu yang diperoleh melalui ilham, 2) Konsep pendidikan menurut Imam al-Ghazali mencakup: a) Pandangan Imam al-Ghazali mengenai Murid dan Tujuan Pendidikan, b) Pandangan Imam al-Ghazali mengenai Guru dan Pendidikan Anak, c) Pandangan Imam al-Ghazali mengenai Sasaran Ilmu, d) Pandangan Imam al-Ghazali mengenai kalifikasi urutan pentingnya ilmu: *Pertama*, al-Qur'an, ilmu-ilmu agama, fiqh sunah dan tafsir. *Kedua* yakni ilmu-ilmu bahasa, ilmu nahwu, tajwid. *Ketiga*, ilmu yang termasuk kategori wajib kifayah yaitu ilmu kedokteran, ilmu hitung, skill termasuk ilmu politik. *Keempat*, yakni ilmu-ilmu budaya seperti syair, sejarah, filsafat, matematika, logika dlll.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan al-Ghazali dalam konteks peradaban pemikiran Islam tidak diragukan lagi. Karya-karya monumentalnya masih dapat dipelajari dan dikaji sampai sekarang ini. Terlepas dari peran penting dan sumbangan al-Ghazali dalam khazanah pemikiran Islam, sebahagian kalangan menempatkan al-Ghazali pada posisi yang tidak menguntungkan. Al-Ghazali, bagi kelompok ini, dianggap sebagai penyebab kemunduran peradaban umat Islam karena telah menggiring umat Islam kedalam kehidupan asketik. Namun demikian, terlepas dari kontroversi tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran al-Ghazali hampir mencakup seluruh bidang kajian keilmua mulai dari fiqh, tasawuf, filsafat sampai pada konsep dan teorinya mengenai pendidikan Islam.

Perlunya generasi muslim mengkaji pemikiran-pemikiran Imam al-Ghazali karena masih tetap relevan dengan kondisi dan situasi moderen seperti saat ini. Hal itu sudah selayaknya bagi para pemikir generasi sesudahnya, karena dengan mengkaji hasil pemikiran orang-orang terdahulu dapat ditemukan dan dikembangkan pemikiran-pemikiran baru.¹

¹Hanputra, *Konsep Ilmu dan Metode Pendidikan dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali* (Ihya> Ulu>m al-Di>n), dapat diakses pada: <http://hanputra.blogspot.com/2011/08/konsep-ilmu-dan-metode-pendidikan-dalam.html>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2013.

Ketokohan Imam al-Ghazali dalam dunia pendidikan tampak tidak begitu dikenal sebagaimana ketokohnya di bidang-bidang yang lain. Padahal jika dilihat perjalanan hidupnya, al-Ghazali banyak sekali bersentuhan dengan dunia pendidikan. Dalam usianya yang belum mencapai tiga puluh tahun al-Ghazzali telah memegang kedudukan tertinggi di universitas/madrasah Nizhamiyyah di Baghdad, sebuah *center of excellent* di dunia pendidikan Islam pada zaman itu. Di dalam persinggahannya di berbagai kota seperti Thus, Naisabur, Baghdad, al Ghazali menjalani kehidupan sebagai seorang guru. Di akhir hayatnya, al Ghazzali mendirikan sekolah dengan dirinya sendiri yang langsung menjadi guru di kota kelahirannya Thus hingga akhir hayatnya.²

Sebuah analisis menarik dilakukan oleh Majid Irsan al-Kilani yang menyebutkan dalam salah satu karyanya bahwa al-Ghazali telah melakukan sebuah perubahan revolusioner di dalam dunia pendidikan masa itu. Di dalam berbagai karyanya, al-Ghazzali membongkar penyakit-penyakit pemikiran di dalam masyarakat pada masa itu yang diindikasikan dengan banyaknya pertikaian antar mazhab, maraknya perdebatan seputar hal-hal yang sepele dan melupakan hal yang pokok, kecenderungan ilmuwan/ulama untuk dekat dengan pusat kekuasaan yang mengindikasikan rusaknya tujuan mencari ilmu. Analisis al-Kilani menyimpulkan bahwa kemenangan umat dalam perang Salib dengan tokoh sentralnya Shalahuddin al-Ayyubi bukanlah kemenangan yang datang tiba-tiba bersama kedatangan

²*Ibid.*

Shalahuddin. Menurutnya kedatangan Shalahuddin dengan pasukannya yang gagah berani merupakan sebuah proses panjang yang dimulai dari mengobati berbagai penyakit pemikiran di dalam masyarakat. Dalam hal ini, menurut al Kilani, al Ghazzali bersama-sama dengan Abdul Qadir al-Jailani merupakan tokoh kunci pemberantasan berbagai kerusakan pemikiran masyarakat yang kemudian melahirkan sebuah masyarakat baru yang di bawah kepemimpinan Shalahuddin al Ayyubi yang berhasil secara gemilang merebut kembali Palestina dari tangan penguasa Kristen pada tahun 1187.

Al-Ghazali menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada meraih fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Sesuai dengan penegasan beliau: “Manakala orang tua menjaga anaknya dari siksaan dunia, hendaknya ia menjaganya dari siksaan api neraka/akhirat, dengan cara mendidik dan melatihnya serta mengajarnya dengan keutamaan akhirat, karena akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah saw., dan sebaik-baik amal perbuatan orang yang jujur, terpercaya, dan merupakan realisasi daripada buahnya ketekunan orang yang dekat kepada Allah.” Selanjutnya beliau mengatakan: “Wajiblah bagi seorang guru mengarahkan murid kepada tujuan mempelajari ilmu, yaitu taqarrub kepada Allah bukannya mengarah kepada pimpinan dan kemegahan.”³

³Ali Al-Jumbulati, dkk. *Perbandingan Pendidikan Islam*. (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 134 .

Kalau ditelaah karya-karya al-Ghazali, terutama karya terbesarnya *Ihya Ulumuddin*, tampaklah bahwa disamping sebagai teolog, filosof, kritikus, sufi, beliau juga ahli pendidikan. Melihat kenyataan yang ada, pendidikan belakangan ini terasa kurang mengarah kepada pembentukan insan kamil. Pendidikan kurang menekankan adanya keseimbangan aspek spiritual dengan intelektual, antara kebenaran dan kegunaan dalam diri manusia itu sendiri. Tapi, al-Ghazali berusaha menyelesaikan masalah pendidikan seperti yang dilukiskan di atas dengan menseimbangkan antara aspek spiritual dengan intelektual, kebenaran dan kegunaan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Bagaimana konsep Imam al-Ghazali mengenai pembagian Ilmu ?
2. Bagaimana konsep Imam al-Ghazali mengenai pendidikan ?

C. Definisi Operasional Judul dan Ruang Lingkup Penelitian

Yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah kajian atau studi teoritis tentang pandangan dan pendapat Imam al-Ghazali yang dikaji melalui sumber primer dan sumber sekunder yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan konsep Imam al-Ghazali mengenai pembagian Ilmu.
2. Untuk menjelaskan konsep Imam al-Ghazali mengenai pendidikan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian tentang kajian tokoh belum banyak dilakukan khususnya di STAIN Palopo. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

praktis dan manfaat akademis khususnya dalam pengembangan kajian keislaman di STAIN Palopo khususnya berkaitan dengan tokoh Imam al-Ghazali.

2. Manfaat Praktis

Secara umum, penelitian ini akan memberikan manfaat praktis khususnya pada guru dan orang tua dalam menerapkan pendidikan Islam di sekolah dan rumah tangga. Karya ini bukan hanya berguna bagi lembaga STAIN Palopo, tetapi juga pada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

1. Penelitian Mar'atus Sholikhah (2010), dengan judul, *Relevansi Pemikiran Imam Zarkasyi dengan Pemikiran al-Ghazali tentang Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Skripsi STAIN Ponoroga, 2010), mengkaji keterkaitan pemikiran pendidikan Islam Ghazali dengan imam Zarkasyi. Skripsi ini membahas studi tokoh, dan termasuk jenis penelitian kajian kepustakaan, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah mengumpulkan data-data dari literatur yang ada relevansinya dengan permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Imam Zarkasyi memiliki konsep keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama yang harus diajarkan dalam proses pendidikan dengan menekankan penanaman jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa bebas dalam setiap penguasaan mata pelajaran. Sedangkan pemikiran Al-Ghazali sangat dipengaruhi oleh pandangannya tentang tasawuf dan fiqh yang mengklasifikasi ilmu menjadi ilmu fardu b'ain dan fardu kifayah serta ilmu yang terpuji dan yang tercela.¹

2. Ani Rosidatul Ilma, *Konsep Pendidikan al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad* (Malang: Skripsi UIN Malang, 2011), menjelaskan bahwa bahwa konsep pendidikan menurut Imam Ghazali meliputi yakni 1] tujuan pendidikan, bahwa manusia diciptakan hanya untuk menyembah kepada Allah, 2] seorang pendidik harus

¹Mar'atus Sholikhah, *Relevansi Pemikiran Imam Zarkasyi dengan Pemikiran al-Ghazali tentang Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponoroga: Skripsi STAIN Ponoroga, 2010).

mempunyai sifat alim dan berakhlak karimah serta bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan mendidik dan menggantinya dengan akhlak yang baik, 3] seorang anak didik harus mempunyai sifat *tawadhu*’ mengetahui nilai dan tujuan pendidikan, Bersungguh-sungguh dalam belajar, Mengamalkan ilmu yang telah diperoleh, dan Ikhlas. 4] metode pendidikan yang digunakan imam al-Ghazali adalah kisah/cerita, menasehati, teladan dan imam al-Ghazali tidak setuju dengan metode hukuman.²

B. Biografi Singkat Imam al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Tusi Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 Hijriah di desa Ghazalah, dipinggir kota Tus, sebuah kota kecil di Khurasan, Iran. Karena ayahnya penjual benang, ia diberi nama panggilan Ghazali, yang dalam arti bahasa Arab berarti ”*pemintal benang*”. Abu Hamid Al-Ghazali terkenal di Barat sebagai *Al-Ghazel*, merupakan salah satu pemikir besar Islam.³

Sejak muda, [Imam Al-Ghazali](#) sangat antusias terhadap ilmu pengetahuan. Ia pertama-tama belajar bahasa Arab dan fiqh di kota Tus kepada seorang ’alim yang bernama asy-Syaikh ibn Muhammad ar-Radkhani, kemudian dia juga telah mempelajari ilmu nahwu dan ilmu hisab, serta telah berjaya menghafal isi al-Qur’an, sedangkan adiknya yang bernama Ahmad itu, sejak masa mudanya lagi sudah mulai

²Ani Rosidatul Ilma, *Konsep Pendidikan al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad* (Malang: Skripsi UIN Malang, 2011).

³Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia, Kampus FE UII, 2004) h. 152.

cenderung kepada ilmu tasawuf. Kemudian dia pergi ke kota Jurjan untuk belajar dasar-dasar Ushul Fiqih. Setelah kembali ke kota Tus selama beberapa waktu, ia pergi ke Naisabur untuk melanjutkan rihlah ilmiahnya. Di kota ini, Imam Al-Ghazali belajar kepada Imam Al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini, sampai yang terakhir ini wafat pada tahun 478 H.

Ketika Imam Al-Ghazali berkunjung ke Baghdad, ibu kota *Daulah Abbasiyah*, dan bertemu dengan Wazir Nizham al Mulk. Darinya, Imam Al-Ghazali mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar. Pada tahun 483 H (1090 M), Al-Ghazali diangkat menjadi guru madrasah Nizhamiyah. Pekerjaannya ini dilaksanakan dengan sangat berhasil, sehingga para ilmuwan pada masa itu menjadikannya sebagai referensi utama.

Pada tahun 488 H (1095 M), Imam Al-Ghazali meninggalkan Baghdad dan pergi ke Syiria untuk merenung, membaca, dan menulis selama kurang lebih 2 tahun. Kemudian, ia pindah ke Palestina untuk melakukan aktivitas yang sama dengan mengambil tempat baitul Maqdis. Setelah menunaikan ibadah haji dan menetap beberapa waktu di kota Iskandariah, Mesir, Imam Al-Ghazali kembali ke tempat kelahirannya, Tus, pada tahun 499 H (1105 M) untuk melanjutkan aktivitasnya, *berkhalwat* dan beribadah. Proses pengasingannya tersebut berlangsung selama 12 tahun dan, dalam masa ini, ia banyak menghasilkan berbagai karyanya yang terkenal, seperti Kitab '*Ihya> 'Ulu>middi>n*".

Pada tahun yang sama, atas desakan penguasa pada masa itu, yaitu wazir Fakhr al Mulk, Imam al-Ghazali kembali mengajar di Madrasah Nizzhamiyah di Naisabur, akan tetapi, pekerjaannya itu hanya berlangsung dua tahun. Ia kembali lagi ke kota Tus untuk mendirikan sebuah madrasah bagi para fuqaha dan mutashawwifin. Imam Al-Ghazali memilih kota ini sebagai tempat menghabiskan waktu dan energinya untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, hingga meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M).

2. Karya-karya al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan sosok ilmuwan dan penulis yang sangat produktif. Berbagai telah banyak menarik perhatian dunia, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Pasca periode *sang Hujjatullah* ini, berbagai hasil karyanya yang telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dijadikan referensi oleh kurang lebih 44 pemikir Barat. Al-Ghazali, diperkirakan telah menghasilkan 300 buah karya tulis yang meliputi berbagai disiplin ilmu, namun yang ada hingga kini hanya 84 buah. Di antaranya adalah *Ihya 'Ulum al-Din*, *al-Munqidz min al-Dhalal*, *Tahafut al-Falasifah*, *Minhaj al-Abidin*, *Qawa'id al-Aqaid*, *al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*, *Mizan al-'Amal*, *Misykat al-Anwar*, *Kimia al-Sa'adah*, *al-Wajiz*, *Syifa al-Ghalil*, dan *al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Mulk*.⁴ Karya-karya tersebut menjadi bukti bahwa Imam al-Ghazali adalah seorang ulama besar yang mempunyai kedalaman ilmu luas.

⁴Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 136.

Seperti halnya para cendekiawan muslim terdahulu, perhatian al-Ghazali terhadap kehidupan masyarakat tidak terfokus pada satu bidang tertentu, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Ia melakukan studi Islam secara luas untuk mempertahankan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, tidak ditemukan karya tulisnya yang khusus membahas tentang ekonomi Islam. Perhatiannya dibidang ekonomi itu terkandung dalam berbadai studi fiqihnya, karena pada hakikatnya [ekonomi Islam](#) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari fiqih Islam.

Namun demikian, pemikiran-pemikiran ekonomi al- Ghazali didasarkan pada pendekatan tasawwuf, karena pada masa hidupnya, orang-orang kaya, berkuasa, dan sarat prestise sulit menerima pendekatan fiqih dan filosofis dalam mempercayai *Yaum al-Hisab* (hari pembalasan). Corak pemikiran ekonominya tersebut dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din*, *al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*, *Mizan al-'Amal*, dan *al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Mulk*.

3. Pandangan Imam al-Ghazali tentang Pendidikan

a. Kategorisasi pengetahuan

Setelah memprovokasi umat Islam untuk mencari ilmu, al-Ghazali melanjutkannya dengan kategorisasi ilmu pengetahuan. Dalam kategorisasi ilmu, al-Ghazali membaginya pada ilmu yang pantas untuk dipelajari (*al-mahmud*) dan ilmu yang tidak pantas untuk dipelajari (*al-madmum*), kemudian beliau juga membagi ilmu

yang pantas dipelajari menjadi ilmu yang *fardlu 'ain* untuk dipelajari dan ilmu yang hanya *fardlu kifayah* untuk dipelajari.

Akan tetapi sebelum membahas hal itu, al-Ghazali memulainya dengan mengatakan tidak adanya diskriminasi dalam mencari ilmu dengan mengutip hadis Nabi yang berbunyi” *t{alabu al-‘ilmi faridah ‘ala kulli muslim*” setelah itu baru menjelaskan pada apa yang ia maksud dengan ilmu yang *fadlu 'ain*, yaitu ilmu yang meliputi ilmu teologi seperlunya hingga ia yakin tentang Allah, kemudian ilmu syari’at hingga ia paham akan apa yang harus ditinggalkan dan apa yang harus dilakukan . selebihnya menurutnya adalah *fardlu kifayah*.

Sedangkan ilmu yang tidak pantas dipelajari bagi al-Ghazali adalah ilmu yang dapat menyesatkan seseorang seperti ilmu sihir dan ilmu nujum (ramalan), dan filsafat. Tapi beliau masih memberi toleransi dengan mengatakan seperlunya saja demi kebaikan. Seperti imu nujum untuk mengetahui letak kiblat, filsafat hanya dalam dasar untuk keperluan kedokteran dan matematika.

b. Etika Belajar

Sedangkan dalam etika belajar, al-Ghazali menjelaskan ada 10 hal yang harus dilakukan oleh seorang pelajar yaitu:

1. Membersihkan jiwa dari kejelekan akhlak, dan keburukan sifat karena ilmu itu adalah ibadahnya hati, shalat secara samar dan kedekatan batin dengan Allah.
2. Menyedikitkan hubungannya dengan sanak keluarga dari hal keduniawian dan menjauhi keluarga serta kampung halamannya. Hal ini menurut al-Ghazali agar seorang pelajar bisa konsentrasi dalam apa yang menjadi fokusnya.
3. Tidak sombong terhadap ilmu dan pula menjauhi tindakan tidak terpuji terhadap guru. Bahkan menurut al-Ghazali seorang pelajar haruslah menyearahkan segala urusannya pada sang guru seperti layaknya seorang pasien yang menyerahkan segala urusannya pada dokter.
4. Menjaga diri dari mendengarkan perselisihan yang terjadi diantara manusia, karena hal itu dapat menyebabkan kebingungan, dan kebingungan pada tahap selanjutnya dapat menyebabkan pada kemalasan.
5. Tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga selesai dan mengetahui hakikatnya. Karena keberuntungan melakukan sesuatu itu adalah menyelami (*tabahhur*) dalam sesuatu yang dikerjakannya.
6. Janganlah mengkhususkan pada satu macam ilmu kecuali untuk tertib belajar.
7. Jangan terburu-buru atau tergesa-gesa kecuali telah menguasai ilmu yang telah dipelajari sebelumnya. Karena

sesungguhnya ilmu itu adalah sistematis, satu bagian saling terkait dengan bagian yang lainnya.

8. Harus mengetahui sebab-sebab lebih mulianya suatu disiplin ilmu dari pada yang lainnya. Seorang murid terlebih dahulu harus mengkomparasikan akan pilihan prioritas ilmu yang akan dipelajari.

9. Pelurusan tujuan pendidikan hanya karena Allah dan bukan karena harta dan lain sebagainya.

10. Harus mengetahui mana dari suatu disiplin ilmu yang lebih penting (*yu'atsar al-rafi' al-qarib 'ala al-ba'id*)

c. Etika Mengajar

1. Memperlakukan para murid dengan kasih sayang seperti anaknya sendiri.

2. Mengikuti teladan Rasul, tidak mengharap upah, balasan ataupun ucapan terima kasih (ikhlas).

3. Jangan lupa menasehati murid tentang hal-hal yang baik.

4. Jangan lupa menasehati murid dan mencegahnya dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan tapi hendaknya gunakan sindiran. Jangan lupa untuk mengerjakannya terlebih dahulu karena pendidikan dengan sikap dan perbuatan jauh lebih efektif daripada perkataan

5. Jangan menghina disiplin ilmu lain.

6. Terangkanlah dengan kadar kemampuan akal murid. (Hal inilah yang dibut dalam balaghah sebagai kefasihan).

7. Hendaknya seorang guru harus mengajar muridnya yang pemula dengan pelajaran yang simpel dan mudah dipahami, karena

Dalam ayat tersebut berbentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, ini dikarenakan Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan juga mencipta.⁸

Hasan Langgulung mengatakan bahwa istilah pendidikan atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *education* berasal dari bahasa Latin *educare* yang berarti memasukkan sesuatu; memasukkan ilmu ke kepala orang.⁹

Adapun pengertian pendidikan menurut istilah, penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan sebagai berikut :

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa :

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰

Sedangkan menurut H.M. Arifin menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk formal dan non formal.¹¹

⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 137.

⁹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta : Pustaka al-Husna, 1987), h. 4.

¹⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 19.

¹¹H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang : 1976), h. 14.

Pengertian pendidikan yang penulis kemukakan dari para ahli tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, baik jasmani maupun rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian yang mulia dan utama.

Ajaran-ajaran pendidikan Islam bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan pada seluruh umat manusia. Mengingat pentingnya sumber pendidikan agama Islam, maka hal itu perlu diketahui dan dipelajari oleh setiap pemeluk sehingga dapat diamalkan dan diaplikasikan dalam kepribadian hidup sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang lebih luas daripada pendidikan lainnya, karena pendidikan Islam memerlukan persyaratan khusus di samping persyaratan pendidikan lainnya. Apabila dalam pendidikan lainnya cukup mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan yang disampaikan, maka dalam pendidikan Islam masih dituntut melaksanakannya atau mengamalkan ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperoleh pengertian pendidikan Islam yang lebih jelas, penulis menguraikan beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian pendidikan Islam.

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹²

Pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan tersebut ada tiga unsur yang diperlukan demi tegaknya pendidikan Islam, yaitu :

- a. Harus ada asuhan berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani anak didik secara seimbang.
- b. Usaha tersebut berdsarkan atas ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits.
- c. Adanya usaha yang bertujuan agar anak didik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian Islam).

Kemudian Zuhairini, juga mengatakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.¹³

¹² Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 23.

¹³ Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta : Bumi Aksara, 1942), h. 152.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam berupaya membimbing dan mengembangkan potensi manusia. Untuk itu, diperlukan usaha-usaha yang sistematis yang berdasarkan ajaran agama islam, baik di dalam kehidupan pribadi maupun dalamn kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam yang penulis kemukakan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pendidikan Islam adalah semua usaha berupan bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap anak didik. Ini dilakukan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya keperibadian muslim yang bertaqwa kepada Allah swt, menjauhi larangan serta menjalankan apa yang diperintahkannya.

D. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai umat beragama, terutama yang beragama Islam, apabila hendak melakukan sesuatu perbuatan yang menyangkut kebutuhan hidupnya, termasuk di dalamnya pendidikan senantiasa berpatokan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua dasar tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnnya. Hal ini menandakan

bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia harus selarasa dengan pedoman hidup bagi setiap muslim, sebagaimana yang difirmankan dalam QS. Al-Isra'/17:9.

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ بِهِ اللَّهُ مُبِينًا
فِي هَذِهِ آيَاتِهِ لِقَوْمٍ يُدْعُونَ
فِي هَذِهِ آيَاتِهِ لِقَوْمٍ يُدْعُونَ
فِي هَذِهِ آيَاتِهِ لِقَوْمٍ يُدْعُونَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.¹⁴

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai saran penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam, serta menerapkannya secara sempurna ke dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam menjadikan al-Qur'an sebagai landasannya, karena al-Qur'an merupakan sumber kebenaran mutlak yang kemudian dijabarkan atau dijelaskan oleh hadits.

Dikatakan bahwa hadis sebagai sumber hukum yang kedua sesudah al-Qur'an. Oleh karena sunnah ini berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau

¹⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 425-426.

muslim yang bertaqwa. Untuk itu, Rasulullah saw merupakan guru dan pendidik utama bagi Islam yang harus ditiru keteladanannya.

Oleh karena itu, Sunnah merupakan landasan yang kedua bagi cara pembinaan pribadi muslim, sesuai dengan hadis sebagai berikut :

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُمْ بَلَغَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهَمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ بَيْتِهِ¹⁰

Artinya:

Dari Malik, bahwasanya telah sampai kepada beliau bahwa Rasulullah saw bersabda : Saya telah meninggalkan kepada kamu dua hal, kamu tidak akan sesat selain kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabinya. (HR. Malik).¹⁵

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa kebenaran yang mutlak di atas dunia ini adalah kebenaran yang dijelaskan di dalam kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Ijtihad menjadi sumber ketiga yang dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan Islam. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam atau para cendekiawan muslim dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan

¹⁵ Al-Imam Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashabi, *al-Muwatha Malik*, Jilid XIV, tp, t.th., h. 100.

hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah, karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.¹⁶

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Pergantian dan perbedaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga ia bisa ditafsirkan dengan lebih serasi dengan lingkungan dan kehidupan sosial sekarang dengan tetap menjaga nilai-nilai prinsipil yang terkandung di dalamnya.¹⁷

2. Tujuan Pendidikan Islam

Selaras dengan fungsi pendidikan Islam yang menerangkan tentang aktivitas pembinaan dalam membentuk manusia di segala aspek kehidupannya serta membentuk manusia pembangunan

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 21.

¹⁷ *Ibid.*, h. 22

yang bertaqwa kepada Allah swt dan memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, juga kemampuan untuk mengembangkan dirinya dalam masyarakat, bertingkah laku berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸

Dalam dunia pendidikan umumnya dan pendidikan Islam khususnya, faktor tujuan merupakan suatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan karena tujuan dalam konsep pendidikan merupakan gambaran mengenai sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang (peserta didik) dalam proses pendidikan.¹⁹ Tujuan pendidikan Islam harus menjadi tujuan bagi semua lembaga pendidikan Islam dan menjadi sumber inspirasi bagi tujuan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang tujuan pendidikan Islam, di bawah ini penulis akan mengetengahkan beberapa pendapat para pakar pendidikan.

Mohammad Athiyah Al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam *Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, yaitu :

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mula. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik-beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya sekaligus.

3. Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional atau profesional.

4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.²⁰

Sementara itu Ahmad D. Marimba, membedakan tujuan pendidikan Islam, antara tujuan sementara dengan tujuan akhir.

²⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Cet. I, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1986), h. 60-61.

Menurutnya tujuan sementara adalah tercapainya kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, keagamaan, kedewasaan jasmaniah rohaniah. Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.²¹

Selain itu, H.M. Arifin juga merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam sebagai berikut :

Merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniadiah dan ukhrawiah. Atau menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan bathiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhoan Allah.²²

Dengan demikian, dapatlah dikemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa, akhlak dan kemampuan teknis serta menegakkan kebenaran. Ini bertujuan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur serta mempunyai nilai fungsional bagi dirinya sendiri, agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, karena iman dan taqwa dapat

²¹ Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 46.

²² H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 236-237.

menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan tingkat kemanusiaan pada umumnya.²³

Tujuan hidup seperti di atas, sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini, yaitu untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya QS. Adz-Dzaariyat (51) : 56.²⁴

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

Dan tiada Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.²⁵

Menurut ayat di atas, tujuan pendidikan Islam itu tidak sempit, melainkan menjangkau seluruh lapangan hidup manusia yang bertumpu pada penyerahan diri manusia kepada Khaliknya Allah swt, hal ini pun sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah/98:5 yang berbunyi:

²³ Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 46.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 862.

وَمَا يَدْعُونَ إِلَّا لِيُخْبِتُوا لَكَ يَتَوَكَّلُونَ عَلَى الْعَرْشِ عَلَى مَا أَوْفَىٰ مَا هُمْ فِيهِ شَاكِرُونَ
فَإِذَا دَعَا إِلَهُكُمُ الَّذِينَ لَا يَدْعُونَ إِلَّا اللَّهَ فَاذْكُرُوا أَنَّهُ كَانَ عَبْدًا لَّهُ سَابِقًا
فَعُتِبَ عَلَيْهِ فَأُثِرَ لَهُ فُتِنَ فَاسْتَكْبَرَ فَإِذَا فِي سُلْطَانٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya :

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.²⁶

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, bertaqwa dan berakhlak mulia. Komponen inilah yang mampu mengantarkan manusia ke puncak kesempurnaan kemuliaan hidup sebagaimana dalam firman Allah dalam Q,S. At-Tiin/95:4-6 sebagai berikut:

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَّهُ
وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَّهُ
وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَّهُ
وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَّهُ
وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَّهُ
وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَّهُ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.²⁷

Ayat ini merupakan tujuan utama pendidikan Islam tersebut, yaitu membina manusia agar menjadi orang yang beriman serta

²⁶*Ibid.*, h. 1085.

²⁷*Ibid.*, h. 1076.

dapat melaksanakan segala kebaikan. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mewujudkan terbentuknya kepribadian muslim yang paripurna.

E. Lingkungan Pendidikan Islam

Berkaitan dengan pendidikan Islam, maka lembaga yang sangat berpengaruh memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan dan kepribadian manusia yang menjadi obyek didik, dalam hal ini dikenal dengan istilah tripusat pendidikan.²⁸ Tripusat pendidikan terdiri atas 3 komponen atau lembaga yang ketiganya merupakan suatu kerangka bangunan yang saling menunjang dan saling membutuhkan satu sama lain, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. Lingkungan Keluarga

Pendidikan awal seorang manusia sangat erat kaitannya dengan lingkungan keluarga terutama orang tua. Keluarga merupakan basis penerapan pendidikan kepada seorang anak,

²⁸ Istilah tripusat pendidikan ini adalah istilah pendidikan yang dikemukakan oleh KI Hajar Dewantara, Tripusat pendidikan yang dimaksudkan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut tidak dapat berjalan tanpa ada keterkaitan satu sama lain, sebab merupakan satu rangkaian dari tahap-tahap pendidikan yang harus berjalan seiring. Wahyutomo, *Perguruan Tinggi, Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1997), h. 21. Agus Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, Bagian ke-2 (Cet. I; Bandung : CV. Ilmu, 1979), h. 97.

karena ia merupakan unit terkecil yang berbentuk berdasarkan cinta kasih asasi antara suami istri. Dalam suasana cinta kasih inilah proses pendidikan seorang manusia berlangsung sepanjang waktu semasa ia dalam tanggung jawab keluarganya. Sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik hendaklah memperhatikan apa yang menjadi hak dan kewajiban sang anak. Baik menyangkut masalah kebutuhan material maupun spiritual dengan ketentuan harus selalu berada pada koridor religius (Islam).²⁹

Islam memandang keluarga itu bukan hanya sebagai persekutuan hidup saja, melainkan ia sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi peluang kepada anggotanya untuk hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan yang berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Di tengah-tengah dan di antara anggota keluarga, setiap anak yang akan menjadi calon orang dewasa nantinya memperoleh pengaruh yang mendasar sebagai landasan pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap anak memerlukan tindakan kependidikan yang tepat dari orang tua dan anggota keluarga yang lainnya. Dari sudut

²⁹ Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 35.

psikologi perkembangan setiap anak memerlukan kegiatan kependidikan yang sesuai dengan kematangan aspek-aspek kepribadian dan pertumbuhan fisiknya masing-masing.³⁰

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.³¹

³⁰Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta : Gunung Agung, 1982), h. 16.

³¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 30.

Bertolak dari lingkungan tanggung jawab orang tua di atas yang begitu luas, dan karena keterbatasannya sehingga orangtua tidak mampu memikulnya sendiri dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan lembaga pendidikan Islam formal.

Uraian di atas menunjukkan betapa besar tanggung jawab orang tua, di sisi lain diakui bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak dan dalam usahanya menjadikan generasi yang berkepribadian muslim mengambil posisi yang besar karena orang tua harus benar-benar menghayati dan menyadari tanggung jawab serta kebijakan dalam mendidik anak-anaknya.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga. Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan pengertian sekolah, yaitu :

Sekolah adalah tempat anak didik mendapatkan pelajaran yang diberikan secara pedagogik dan didaktif, tujuannya untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecakapan masing-masing agar mampu berdiri sendiri dalam masyarakat.³²

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas jelas bahwa sekolah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan

³² Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V (Jakarta : Ikhtisar Baru Van Hoeve, t.th.), h. 300.

kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (siswa dan guru) yang harus bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

Namun demikian, harus diingat bahwa tidak semua anak sedari kecilnya sudah menjadi tanggung jawab sekolah. Jangan salah tafsir bahwa anak-anak yang sudah diserahkan kepada sekolah untuk dididik adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi sekolah hanyalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak. Kewenangan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, tetap, sekalipun anak itu sudah diserahkan kepada sekolah. Berhasil tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada pengaruh dalam lingkungan keluarga yang menjadi anak pertama kali berinteraksi. Demikian pula, tidak dapat disangkal bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sangat penting bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat.

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang juga memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan remaja. Adapun pengertian masyarakat adalah :

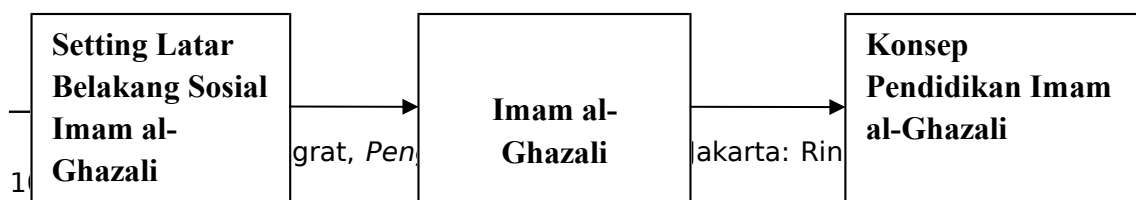
Secara umum, masyarakat biasa juga disebut *society* yang merupakan kelompok manusia yang hidup dalam satu tempat

atau lingkungan, daerah yang bekerjasama dalam suatu ikatan kaidah atau diikat oleh suatu aturan atau ikatan hukum tertentu di bawah pimpinan yang disepakati dan berkeinginan untuk mencapai tujuan bersama.³³

Dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi.³⁴ Masyarakat merupakan tempat para anggotanya mengamalkan semua keterampilan yang dimilikinya. Di samping itu, masyarakat juga termasuk pemakai dari para anggotanya. Baiknya kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan dan ilmu yang diperoleh anggotanya.³⁵

F. Kerangka Pikir

Munculnya konsep pendidikan Imam al-Ghazali tidak terlepas dari latar belakang sosial dan sejarah kehidupan Imam al-Ghazali. Dari hasil pengembaraan keilmuan Imam al-Ghazali kemudian melahirkan konsep pendidikan imam al-Ghazali.



³⁴Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 84.

³⁵*Ibid.*, h. 85.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan paedagogis (kependidikan) yakni pendekatan dengan menggunakan analisis paedagogis (pendidikan) dalam mengkaji pandangan Imam al-Ghazali tentang pendidikan. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan secara teoritis pandangan dan ide-ide Imam al-Ghazali tentang pendidikan dan yang berkaitan dengannya.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal sebagai unit analisis dalam penelitian yakni pandangan Imam al-Ghazal tentang pendidikan.

C. Sumber Data

1. Data Primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau tanpa perantara. Dalam konteks ini, peneliti menelusuri karya-karya Imam al-Ghazali yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam.

2. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Penelitian

kuantitatif menempatkan sumber data sebagai objek sedangkan penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subjek yang penting.¹

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Library Research* atau studi pustaka. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga peneliti banyak menggunakan sumber-sumber kepustakaan. Teknik yang digunakan adalah *library research* (studi kepustakaan) yakni suatu teknik yang dilakukan dalam rangka menghimpun data tertulis, baik berupa buku-buku pendidikan, akhlak, maupun psikologis yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini.

Teknik tersebut ditempuh dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

1. Kutipan langsung, artinya penulis membaca buku yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian diambil berdasarkan apa yang ada dalam buku tanpa mengurangi sedikit pun redaksinya.
2. Kutipan tidak langsung, artinya setelah penulis membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, kemudian penulis menganalisisnya, lalu dirangkai sendiri dalam sebuah kalimat.

E. Teknik Analisis Data

1Ibid.

1. Deduksi yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.²
2. Induksi adalah metode analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.³
3. Kategorisasi adalah teknik analisa data dengan cara mengelompokkan data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan kriteria dan variabel yang telah ditentukan kemudian mengelompokkannya berdasarkan kriterianya.



²Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch Jilid III*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993), h. 36.

³*Ibid.*, h. 42.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Hidup Imam al-Ghazali

1. Sejarah Lahir Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali merupakan ikon ulama, filosof, dan sufi Muslim yang mendalam keilmuannya. Meskipun tidak lepas dari kontroversi, pemikiran dan ide-ide Imam al-Ghazali jauh melampaui zamannya. Imam Al Ghazali, sebuah nama yang tidak asing di telinga kaum muslimin. Tokoh terkemuka dalam kancah filsafat dan tasawuf. Memiliki pengaruh dan pemikiran yang telah menyebar ke penjuru dunia Islam. Ironisnya sejarah hidupnya Imam al-Ghazali masih terasa asing dan kebanyakan kaum muslimin belum mengerti. Berikut adalah sebagian sisi kehidupannya.

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhmmad al-Ghazali al-Thusi. Al-Ghazali lahir pada tahun 1058 M di dekat Kota Tus (Khurasan) dari keluarga terpelajar Persi dan mempunyai kecenderungan pada dunia sufistik. Ayahnya seorang sufi dan pemintal wol. Ia meninggal dunia ketika Imam al-Ghazali masih muda dan mempercayakan dua anaknya kepada sahabatnya untuk dididik dalam tradisi sufistik.¹ Al-Ghazali memulai pendidikan dasarnya pada umur 7 tahun dengan mempelajari bahasa Arab, Persia dan Al-Qur'an dan prinsip-prinsip agama. Ia menempuh pendidikan menengah dan tinggi pada madrasah di mana al-Ghazali

¹Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 97.

mempelajari fiqh, tafsir, dan hadis. Menjelang umur 15 tahun, al-Ghazali pindah ke Jurjan, pusat pembelajaran terkenal, 150 km jaraknya dari kota Tus, untuk mempelajari *fiqh* dibawah bimbingan Imam al-Ismaili.² Pengembaran untuk mencari ilmu dibawah guru terkenal telah menjadi tradisi dalam pendidikan Islam.³ Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah al-Ghazali. Kedua anak itu dididik dan disekolahkan, setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.

Imam Ghazali sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang cinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara. Dan di masa kanak-kanak, Imam Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad ar-Radzikani di Tus kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Ismaili di Jurjani dan akhirnya kembali ke Tus lagi. Sesudah itu Imam Ghazali pindah ke Nisabur untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan di masanya, yaitu al-Juwaini, Imam al-Harmain (w. 478 H atau 1085 M) hingga gurunya wafat.⁴ Dari beliau inilah Imam Ghazali belajar ilmu kalam, ilmu ushul, dan ilmu pengetahuan agama lainnya.⁵ Dari penjelasa tersebut peneliti

²Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 82.

³Nabil Nofal. *AL-Ghazali*, (Co-ordinator of the Regional Unit of the Educational Innovation Programme for Development in the Arab States (EIPDAS/UNESCO). He has taught as a professor of education in several Arab universities before being appointed).

⁴M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 28.

⁵<http://serunaihati.blogspot.com/2012/10/biografi-imam-ghazali-ahli-tasawuf-islam.html>. Artikel diambil dari buku *Pemikiran Tokoh Pendidik Islam*.

dapat menyimpulkan bahwa Imam al-Ghazali mempunyai kedalaman ilmu yang luar biasa. Pada saat yang bersamaan, Imam al-Ghazali dapat menguasai ilmu-ilmu agama dan filsafat sekaligus

Imam Ghazali tergolong orang yang cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih hingga Imam al-Juwaini sempat memberi predikat beliau itu sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan "laut dalam yang menenggelamkan (*bahrūn muḡhriq*)".⁶ Ketika gurunya meninggal dunia, al-Ghazali meninggalkan Nisabur menuju ke istana Nidzam al-Mulk yang menjadi seorang perdana menteri Sultan Bani Seljuk. Karena kehebatan ilmunya, akhirnya pada tahun 484 atau 1091 Nidzam al-Mulk mengangkat Imam Ghazali sebagai guru besar di Universitas yang didirikannya di Baghdad.⁷

Di tengah-tengah kesibukannya mengajar di Baghdad, beliau masih sempat mengarang sejumlah kitab seperti *Al-Basith*, *Al-Wasith*, *Al-Wajiz*, *Khulashah Ilmu Fiqh*, *Al-Munqil fi Ilm al-Jadal (Ilmu Berdebat)*, *Ma'khadz al-Khalaf*, *Lubab al-Nadzar*, *Tashin al-Ma'akhidz*, dan *Al-Mabadi' wa al-Ghayat fi Fann al-Khalaf*. Begitu juga di tengah-tengah kesibukan ini, beliau juga belajar berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti filsafat Yunani, sebagaimana beliau juga mempelajari berbagai aliran agama yang beraneka ragam yang terkenal di waktu itu. Beliau mendalami berbagai bidang studi ini dengan harapan agar dapat menolongnya mencapai ilmu pengetahuan sejati yang sangat didambakan.

⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 87.

⁷Abudin Nata, op. cit., h. 83.

Setelah empat tahun, beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Lalu ditinggalkannya kota tersebut untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu beliau menuju Syam, hidup dalam Jami' Umawiy dengan kehidupan serba penuh ibadah, dilanjutkan pengembaraan ke berbagai padang pasir untuk melatih diri menjauhi barang-barang terlarang (haram), meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami masalah keruhanian dan penghayatan agama.⁸

Kemudian pada suatu waktu, beliau pulang ke Baghdad kembali mengajar di sana. Hanya saja beliau menjadi guru besar dalam bidang studi lain tidak seperti dahulu lagi. Setelah menjadi guru besar dalam berbagai ilmu pengetahuan agama, sekarang tugas beliau menjadi imam ahli agama dan tasawuf serta penasehat spesialis dalam bidang agama. Kitab pertama yang beliau karang setelah kembali ke Baghdad ialah kitab *Al-Munqidz min al-Dhala>l* (*Penyelamat dari Kesesatan*). Kitab ini dianggap sebagai salah satu buku referensi yang paling penting bagi sejarawan yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan Imam Ghazali. Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam kitab ini juga, beliau menjelaskan bagaimana iman dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap atau terbuka bagi umat manusia, bagaimana mencapai pengetahuan sejati (ilmu yaqin) dengan cara tanpa berpikir dan logika namun dengan cara ilham dan *mukasyafah* (terbuka hijab) menurut ajaran tasawuf.

⁸Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulum al-Din*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 10. Lihat pula, M. Amin Abdullah, *op. cit.*, h. 29.

Sekembalinya Imam Ghazali ke Baghdad sekitar sepuluh tahun, beliau pindah ke Naisaburi dan sibuk mengajar di sana dalam waktu yang tidak lama, setelah itu beliau meninggal dunia di kota Thus, kota kelahirannya, pada tahun 505 H atau pada tahun 1111 M.

2. Sejarah Pengembaraan Keilmuan Imam al-Ghazali

Ayah beliau adalah seorang pengrajin kain shuf (yang dibuat dari kulit domba) dan menjualnya di kota Thusi. Menjelang wafat dia mewasiatkan pemeliharaan kedua anaknya kepada temannya dari kalangan orang yang baik. Dia berpesan, *“Sungguh saya menyesal tidak belajar khat (tuliskan menulis Arab) dan saya ingin memperbaiki apa yang telah saya alami pada kedua anak saya ini. Maka saya mohon engkau mengajarnya, dan harta yang saya tinggalkan boleh dihabiskan untuk keduanya.”*

Setelah meninggal, maka temannya tersebut mengajari keduanya ilmu, hingga habislah harta peninggalan yang sedikit tersebut. Kemudian dia meminta maaf tidak dapat melanjutkan wasiat orang tuanya dengan harta benda yang dimilikinya. Dia berkata, *“Ketahuilah oleh kalian berdua, saya telah membelanjakan untuk kalian dari harta kalian. Saya seorang fakir dan miskin yang tidak memiliki harta. Saya menganjurkan kalian berdua untuk masuk ke madrasah seolah-olah sebagai penuntut ilmu. Sehingga memperoleh makanan yang dapat membantu kalian berdua.”*

Lalu keduanya melaksanakan anjuran tersebut. Inilah yang menjadi sebab kebahagiaan dan ketinggian mereka. Demikianlah diceritakan oleh Al Ghazali, hingga beliau berkata, *“Kami menuntut ilmu bukan karena Allah ta’ala, akan tetapi ilmu*

enggkan kecuali hanya karena Allah ta'ala." (Dinukil dari *Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/193-194).

Beliau pun bercerita, bahwa ayahnya seorang fakir yang shalih. Tidak memakan kecuali hasil pekerjaannya dari kerajinan membuat pakaian kulit. Beliau berkeliling mengunjungi ahli fikih dan bermajelis dengan mereka, serta memberikan nafkah semampunya. Apabila mendengar perkataan mereka (ahli fikih), beliau menangis dan berdoa memohon diberi anak yang faqih. Apabila hadir di majelis ceramah nasihat, beliau menangis dan memohon kepada Allah ta'ala untuk diberikan anak yang ahli dalam ceramah nasihat.

Imam Al Ghazali menjadi seorang yang faqih dan saudaranya (Ahmad) menjadi seorang yang ahli dalam memberi ceramah nasihat (Dinukil dari *Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/194). Imam Al Ghazali memulai belajar di kala masih kecil. Mempelajari fikih dari Syaikh Ahmad bin Muhammad Ar Radzakani di kota Thusi. Kemudian berangkat ke Jurjan untuk mengambil ilmu dari Imam Abu Nashr Al Isma'ili dan menulis buku *At Ta'liqat*. Kemudian pulang ke Thusi (Lihat kisah selengkapnya dalam *Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/195).

Beliau mendatangi kota Naisabur dan berguru kepada Imam Haramain Al Juwaini dengan penuh kesungguhan. Sehingga berhasil menguasai dengan sangat baik fikih mazhab Syafi'i dan fikih khilaf, ilmu perdebatan, ushul, manthiq, hikmah dan filsafat. Beliau pun memahami perkataan para ahli ilmu tersebut dan membantah orang yang menyelisihinya. Menyusun tulisan yang membuat kagum guru beliau,

yaitu Al Juwaini (Lihat Adz Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala'* 19/323 dan As Subki, *Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/191).

Setelah Imam Haramain meninggal, berangkatlah [Imam Ghazali](#) ke perkemahan Wazir Nidzamul Malik. Karena majelisnya tempat berkumpul para ahli ilmu, sehingga beliau menantang debat kepada para ulama dan mengalahkan mereka. Kemudian Nidzamul Malik mengangkatnya menjadi pengajar di madrasahnyanya di Baghdad dan memerintahkannya untuk pindah ke sana. Maka pada tahun 484 H beliau berangkat ke Baghdad dan mengajar di Madrasah An Nidzamiyah dalam usia tiga puluhan tahun. Disinilah beliau berkembang dan menjadi terkenal. Mencapai kedudukan yang sangat tinggi.

3. Posisi Imam Al-Ghazali

Sebagaimana disebutkan oleh Abidin Ibn Rusn, berkaitan dengan profesi sebagai pemikir, al-Ghazali telah mengkaji secara mendalam dan kronologis minimal 4 disiplin ilmu. Keempat disiplin ilmu tersebut ialah: ilmu kalam, ilmu filsafat, ilmu kebatinan dan ilmu tasawuf.⁹

Menurut penulis sendiri, awal mulanya sebelum mempelajari ilmu kalam, al-Ghazali terlebih dahulu mempelajari ilmu agama yang lebih mengarah pada persoalan fiqh atau kajian ilmu fiqh. Jadi al-Ghazali mengkaji 5 disiplin ilmu.

a. Al-Ghazali sebagai seorang ahli ilmu fiqh

⁹Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 13.

Ketika al-Ghazali masih berguru kepada al-Juwaini, tokoh yang mengajarkannya fiqh dan kalam, dia sudah menulis karya cemerlang *Al-Mankhul fi ilm al-Ushul*, yang membahas metodologi dan teori hukum. Pada saat itu, ia diangkat sebagai asisten al-Juwaini dan terus mengajar di Nesapur hingga sang guru meninggal.¹⁰ Atas dasar inilah, maka menurut penulis al-Ghazali merupakan seorang *faqih* (ahli fiqh). Ia merupakan penganut fiqh Syafi'iyah, yang pada hakekatnya merupakan sintesis dari fiqh ahli hadits dan fiqh ahli *ra'yi*. Al-Ghazali tidak mendirikan madzhab sendiri, akan tetapi ia mengembangkan aliran fiqh yang dianutnya dengan didasarkan hadits dan pemikiran yang berkembang.

b. Al-Ghazali sebagai seorang ahli ilmu kalam (teolog)

Karena gurunya al-Juwaini juga merupakan teolog maka ia juga belajar ilmu kalam dari gurunya itu. Setelah ia matang dengan ilmu kalam, maka langkah selanjutnya adalah ia mendalami pemikiran kaum Mutakallimin dari berbagai macam aliran. Namun teologi yang dianut oleh al-Ghazali adalah *Asy'ariyah*. Meskipun demikian al-Ghazali tidak menelan mentah-mentah aliran ini. Diantara ajaran aliran ini yang berbeda dengan pandangan al-Ghazali, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abidin Ibn Rusn adalah taklid buta yang melekat pada dada pengikutnya.¹¹ Dalam pandangan al-Ghazali seseorang itu tidak boleh taklid secara membabi buta dalam masalah aqidah. Contoh lagi adalah kaum Mu'tazilah yang dalam perkembangannya

¹⁰Sabrur R. Ronardi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer Sibawaihi*, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004), h 40.

¹¹Abidin Ibn Rusn, *op. cit.*, h. 14.

selalu mengandalkan rasio. Mereka selalu melindungi ajarannya dengan cara mengkaji filsafat Yunani untuk diambil teori-teorinya yang logis. Maka al-Ghazali mengkritik dan mengoreksi aliran ini. Ia berniat untuk mengembalikan aqidah umat Islam kepada aqidah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

c. Al-Ghazali sebagai seorang ahli ilmu filsafat (filosof)

Setelah beliau mendalami ilmu kalam, ternyata beliau banyak melihat bahaya yang ditimbulkan dari perkembangan pemikiran ilmu kalam dari pada manfaatnya. Ilmu ini lebih banyak mengeluarkan premis-premis yang mempersulit dan menyesatkan daripada menguraikan secara jelas. Al-Ghazali menyatakan bahwa para teolog tidak mampu mencapai pengetahuan yang hakiki jika hanya menggunakan metode ilmu Kalam saja. karena akal manusia mengalami kesulitan untuk mengetahui sifat-sifat dan tindakan-tindakan Allah secara hakiki. Oleh karena itu Al-Ghazali meninggalkan ilmu Kalam dan pindah mengajar ilmu filsafat. Sejumlah karya filsafat, terutama karya Ibn Sina, dibaca dan dikajinya dengan tekun.¹² Hingga ia menjadi seorang filosof dan memunculkan sebuah kitab yang berjudul *Maqasid al-Falasifah* (tujuan-tujuan para filosof).

B. Pandangan Imam al-Ghazali tentang Pembagian Ilmu

Topik ini menarik perhatian Imam al-Ghazali setelah beliau mendapati sebahagian ilmuan Islam dari pelbagai bidang disiplin ilmu seperti ilmu kalam

¹²*Ibid.* h. 16.

[tawhid], fiqh, tasawuf, tafsir dan hadith berbeda pendapat tentang bidang-bidang ilmu yang wajib dikuasai oleh setiap individu Islam. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad (s.a.w) yang bermaksud “Menuntut ilmu adalah fardhu yang diwajibkan ke atas setiap individu Islam”. Imam al-Ghazali menimbulkan persoalan dalam benak Imam al-Ghazali tentang apakah menuntut ilmu itu fardhu ‘ain ataupun fardhu *kifayah* atas setiap individu Islam.

Berdasarkan persoalan tersebut Imam al-Ghazali telah mengklasifikasi ilmu kepada dua bahagian utama yakni:

a. Ilmu Mu‘amalah.

Ilmu *mu‘amalah* dimaksudkan sebagai suatu ilmu yang diperolehi manusia melalui utusan Allah, akal [pembelajaran], pengalaman dan pendengaran. Ilmu mu‘amalah menurut beliau terbagi kepada dua bahagian yakni:

1) Ilmu *fardhu ‘ain*

Ilmu fardhu ‘ain secara ringkas dimaksudkan sebagai ilmu tentang asas-asas agama Islam seperti mengucap syahadah, menunaikan sembahyang, mengeluarkan zakat, berpuasa dan menunaikan fardhu haji bagi yang berkemampuan. Ia merupakan suatu ilmu yang wajib dituntut oleh setiap individu Islam kerana menerusi ilmu pengetahuan tersebut individu Islam dapat melaksanakan segala tuntutan yang ditaklifkan samada berbentuk iktikad [kepercayaan], melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya. Ilmu fardhu ‘ain hanya diperolehi melalui utusan Allah yaitu para Nabi dan Rasul-Nya.

b) Ilmu fardhu kifayah.

Ilmu fardhu kifayah menurut ajaran Islam merupakan suatu ilmu yang perlu dikuasai oleh sebahagian manusia yang mendiami sesebuah kawasan, daerah atau negeri. Hukum mempelajari ilmu fardhu kifayah berubah menjadi fardhu 'ain apabila tidak ada seseorang pun di sesebuah kawasan, daerah atau negeri mengetahui tentang sesuatu ilmu seperti ilmu kedoktera, pertanian, pembinaan, pengairan dan sebagainya. Ilmu fardhu kifayah juga dimaksudkan sebagai ilmu yang berhubungan dengan kehidupan sosial.

Ilmu fardhu kifayah tersebut terbagi kepada tiga bahagian iaitu :

a) Terpuji

Ilmu terpuji adalah ilmu yang bermanfaat kepada kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Menurut Imam al-Ghazali ilmu terpuji merangkumi dua kategori iaitu :

(1) Ilmu syariah.

Ilmu syariah hanya dapat diperoleh melalui perantaraan Allah atau dalam kata lain ilmu yang tidak dapat tercapai oleh akal, pengalaman dan pendengaran untuk mengetahuinya seperti ilmu tentang hari kiamat.

(2) Ilmu umum.

Ilmu umum pula mampu diperoleh manusia melalui akal (pembelajaran), pengalaman dan pendengaran seperti ilmu bahasa dan ilmu kedokteran.

b) Harus.

Ilmu yang harus dipelajari oleh manusia adalah seperti ilmu-ilmu kesusasteraan, sejarah dan sebagainya.

c) Tercela.

Ilmu tercela merupakan ilmu yang dilarang manusia untuk mempelajarinya seperti ilmu sihir dan sebagainya.

b. Ilmu Mukasyafah.

Ilmu mukasyafah merupakan suatu ilmu yang hanya diperoleh oleh manusia menerusi ilham yang diberikan oleh Allah kepadanya setelah melalui peringkat-peringkat tertentu dalam amalannya. Ilmu ini lebih dikenal di kalangan ahli-ahli tasawuf sebagai ilmu *ladunni*.¹³

Abu Hamid Al-Ghazali membagi ilmu menjadi empat sistem klasifikasi yang berbeda: pertama, berdasarkan pembedaan antara intelek teoretis dan intelek praktis, yang umumnya diterapkan pada ilmu-ilmu agama, bukan filosofis. Kedua, pembagian pengetahuan menjadi pengetahuan huduri dan pengetahuan husuli yang didasarkan atas perbedaan tentang cara-cara mengetahui. Pengetahuan huduri terbebas dari kesalahan dan keraguan, yang memberikan kepastian tertinggi mengenai kebenaran-kebenaran spiritual. Ketiga, pembagian atas ilmu-ilmu agama (*syari'ah*) dan intelektual (*'aqliyah, gayr al-syari'ah*), yang didasarkan atas pembedaan sumber wahyu dan sumber akal. Keempat, pembagian ilmu-ilmu menjadi *fardlu ain* dan *fardlu kifayah*, didasarkan atas perbedaan hukum keharusan dalam pencarian ilmu.

“Ilmu non-agama” masih bisa diklasifikasikan kepada ilmu yang terpuji (*mahmud*), dibolehkan (*mubah*) dan tercela (*madzmum*). Sebagai contoh: ilmu sejarah

¹³<http://ashabulmuslim.wordpress.com/2008/06/09/klasifikasi-ilmu-menurut-imam-al-ghazali/>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2014. Lihat pula artikel lain pada, <http://padepokansantrikyaijamas.blogspot.com/2011/10/ilmu-menurut-imam-ghozali.html>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2014.

bisa dikategorikan ilmu mubah; sihir dikategorikan “ilmu” tercela. Ilmu-ilmu terpuji, yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, bisa dikategorikan fardu kifayah. Misalnya; Ilmu tentang obat, matematika, politik dan kerajinan-kerajinan yang diperlukan oleh masyarakat.

Al-Ghazali mengklasifikasikan "ilmu agama" dalam dua kelompok: terpuji (*mahmud*) dan tercela (*madzmum*). Yang dimaksud dengan "ilmu agama tercela" adalah ilmu yang tampaknya diarahkan kepada syariah, tapi nyatanya menyimpang dari ajaran-ajarannya. Sedangkan "ilmu agama terpuji" dan dikategorikan wajib kifayah, dibagi dalam empat kelompok: pertama; Ilmu Ushul (dasar-dasar; yaitu: Al-Quran, Al-Sunnah, ijma' atau konsensus dan tradisi [kebiasaan] para sahabat Nabi). Kedua; Furu' (masalah-masalah sekunder atau cabang; yaitu: masalah-masalah fiqh, etika, dan pengalaman mistik. Ketiga; Studi-studi pengantar (qaidah, sharaf, bahasa Arab, dan lain-lain). Keempat; Studi-studi pelengkap (membaca dan menerjemahkan Al-Quran, mempelajari prinsip-prinsip fiqh, 'ilm al-rijal atau penyelidikan biografi para perawi hadis-hadis, dan lain-lain). Dalam hal ini, Al-Ghazali memandang ilmu yang tercakup di dalam empat kelompok di atas sebagai wajib kifayah.¹⁴

Konsep klasifikasi ilmu yang telah dikemukakan baik oleh Imam al-Baqillani, Ibnu Jawziy maupun al-Ghazali diatas dapat dinilai sebagai pendapat yang saling menguatkan dan melengkapi. Kesemua pandangan tersebut sangat erat kaitannya dengan pandangan hidup Islam (*worldview Islam*), dan sejalan dengan epistemologi

¹⁴Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 87-89.

Islam. Ini tentu secara tegas berbeda dengan Barat, yang tidak melibatkan Tuhan dalam kelahiran, proses dan arah pengembangan ilmunya. Ilmu yang dikonsepsikan insan bertauhid tentunya akan melahirkan hasil maupun karya yang sejalan dengan fitrahnya sebagai manusia. Sebagai contoh; peneliti biologi yang bertauhid tentunya tidak akan membenarkan teori evolusi sebagaimana dirumuskan oleh Darwin. Satu hal terpenting, berbeda dengan peradaban lain, dalam Islam memperoleh Ilmu adalah upaya sesempurna mungkin untuk memanfaatkan potensi diri. Hal tersebut dilakukan demi mendapatkan derajat yang tinggi dihadapan Sang Khaliq.

Dari uraian diatas, dapat kita simpulkan betapa Islam sebagai peradaban sangat menaruh perhatian besar pada ilmu. Baik pemaknaan, sumber dan klasifikasinya diwarnai oleh pandangan akan hadirnya Tuhan dalam setiap proses kehidupan manusia. Ilmu sebagaimana diuraikan di atas, merupakan system pemaknaan akan realitas dan kebenaran, bersumber pada wahyu yang didukung oleh rasio dan intuisi. Olah rasio tersebut meliputi nalar (*nadzar*) dan alur fikir (*fikr*). Dengan proses tersebut akal akan dapat berartikulasi, menyusun proposisi, menyatakan pendapat, berargumentasi, membuat analogi, membuat keputusan, serta menarik kesimpulan. Sebagai instrumen penuntun manusia, ilmu memungkinkan manusia untuk mengetahui (*'ilm*), mengenal (*ma'rifah*), memilih (*ikhtiyar*), memilah (*tafriq*), membedakan (*tamyiz*), menilai dan menentukan (*hukm*) atas segala sesuatu.

C. Pandangan Imam al-Ghazali tentang Pendidikan

Al-Ghazali mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan islam mengenai tujuan pendidikan. Beliau menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Sesuai dengan penegasan beliau: “Manakala orang tua menjaga anaknya dari siksaan dunia, hendaknya ia menjaganya dari siksaan api neraka/akhirat, dengan cara mendidik dan melatihnya serta mengajarnya dengan keutamaan akhirat, karena akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah saw., (*sayyidul mursalin*) dan sebaik-baik amal perbuatan orang yang jujur, terpercaya, dan merupakan realisasi daripada buahnya ketekunan orang yang dekat kepada Allah.”

1. Pandangan Imam al-Ghazali tentang Murid dan Tujuan Pendidikan Islam

Selanjutnya beliau mengatakan: “Wajiblah bagi seorang guru mengarahkan muridnya kepada tujuan mempelajari ilmu, yaitu *taqarrub* kepada Allah bukannya mengarah kepada kepemimpinan dan kemegahan.¹⁵ Pemikirannya tentang tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada tiga: (1) Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah, (2) Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlaq al-karimah*, (3) Tujuan pendidikan Islam mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan ketiga tujuan ini diharapkan pendidikan yang diprogramkan akan

¹⁵Ali Al-Jumbulati dkk, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 134.

mampu mengantarkan peserta didik pada kedekatan diri kepada Allah.¹⁶ Jadi, menurut imam al-Ghazali, tujuan terpenting dari pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan keilmuan, untuk berakhlak mulia, dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut al-Ghazali dalam menuntut ilmu, peserta didik memiliki tugas dan kewajiban, yaitu: 1) mendahulukan kesucian jiwa; 2) bersedia merantau untuk mencar ilmu pengetahuan; 3) jangan menyombongkan ilmunya dan menentang guru; 4) mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan, 5) tidak memperhatikan perbedaan-perbedaan manusia, 6) tidak meninggalkan satu cabang di antara cabang-cabang ilmu terpuji kecuali seseorang telah menyelami kedalaman dan menemukan apa yang sedang dicarinya, 7) mengarahkan perhatian kepada ilmu yang paling penting yaitu ilmu akhirat, 8) tujuan seorang murid dalam belajar adalah mengkondisikan batinnya pada segala hal yang dapat menyampaikannya kepada Allah swt., dan tidak boleh bermaksud mendapatkan kekuasaan, harta dan kedudukan.¹⁷

Dalam belajar, peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ila Allah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan *akhlaq al-karimah*.

¹⁶H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Ciputat: Pers Bandung, 2002), h. 87.

¹⁷Imam al-Ghazali, "Ihya' Ulu'm al-Din", diterjemahkan oleh Mujahidin Muhayan dengan judul, *Ihya' Ulumiddin: Jalan Menuju Penyucian Jiwa*, (Cet. II; Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010), h, 12-13.

- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi. Sebagaimana dalam firman Allah swt.,

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَشْرَكَ ۖ مَا يُغْنِي عَنْكُمْ كُفْرُهُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ۚ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).¹⁸

- c. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pendidikan.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- f. Belajar dengan bertahap dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar atau dari ilmu fardlu 'ain menuju ilmu fardlu kifayah.
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.

¹⁸Departemen Agama R.I., *op. cit.*, h. 478.

- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat.

2. Pandangan Imam al-Ghazali tentang Guru dan Pendidikan Anak

Menurutnya pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya.¹⁹ Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk mulia. Kesempurnaan manusia terletak pada kesucian hatinya. Untuk itu, pendidik dalam perspektif Islam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek *tazkiyah an-nafs*.

Imam al-Ghazali tidak mengemukakan suatu metode pengajaran tertentu dalam berbagai karyanya melainkan dalam pengajaran pendidikan agama, Imam al-Ghazali hanya mengemukakan prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh seorang pendidik atau seorang guru.

Seorang pendidik dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya. Di antara sifat-sifat tersebut adalah:

1. Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid.
2. Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih (objektif).
3. Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer.
4. Tidak takabbur, kecuali terhadap orang-orang yang dzalim dengan maksud

mencegah tindakannya.

5. Bersikap tawadhu' dalam setiap pertemuan ilmiah.

¹⁹H. Samsul Nizar, *op. cit.*, h. 88.

6. Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan.
7. Memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya.
8. Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh.
9. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-

baiknya.

10. Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang dipersoalkan.
11. Menampilkan hujjah yang benar. Apabila ia berada dalam kondisi yang salah,

ia bersedia merujuk kembali kepada rujukan yang benar.²⁰

Dalam kaitannya dengan peserta didik, lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah dibekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah swt.,. Fitrah itu sengaja disiapkan oleh Allah swt., sesuai dengan kejadian manusia, cocok dengan tabi'at dasarnya yang memang cenderung kepada agama tauhid (Islam). Untuk itu tugas seorang pendidik adalah membimbing dan mengarahkan fitrah tersebut agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya.

Imam Al-Ghazali mengistilahkan pendidikan anak-anak dengan istilah '*Riadhatus Sibyan*'. Beliau telah menyatakan pentingnya para orang tua memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka untuk memastikan mereka seorang muslim dan mukmin yang benar-benar memahami tugas dan tanggungjawab mereka terhadap agama, diri, keluarga, masyarakat, negara dan dunia. Sehubungan dengan itu, ibu bapak diminta supaya menitik beratkan perkara-perkara berikut;

²⁰Imam al-Ghazali, "Ihya> Ulu>m al-Din" diterjemahkan oleh

1. Didik dan latih mereka supaya beradab dengan ibu bapa , guru dan orang yang lebih tua dari mereka. Di samping itu latihlah mereka supaya berbakti kepada mereka semua.

2. Wajib mendidik anak-anak agar tekun melakukan ibadah, terutama salat dan puasa dan latih mereka supaya berakhlak dengan akhlak yang mulia serta mencegah pergaulan dengan teman-teman yang buruk akhlak dan budi pekertinya.

3. Jangan biarkan mereka terpengaruh dengan kehidupan yang mewah dan senang-lenang, serta barang-barang yang mewah dan berharga tinggi, kerana dikhawatirkan mereka tidak akan biasa dengan ujian kehidupan di masa akan datang dan mengutamakan kehidupan mewah yang akan menghancurkan hidupnya. Latihlah mereka hidup dalam keadaan sederhana dan senantiasa menghargai nikmat yang Allah berikan, walaupun sedikit.

4. Jika anak-anak sudah mampu membedakan antara yang baik dan buruk dan wujudnya perasaan malu dalam diri mereka, maka bantulah mereka untuk membina akhlak mulia yang telah terwujud tersebut.

5. Jika kita melihat wujudnya sifat rakus di kalangan mereka, seperti sewaktu makan dan minum, maka didiklah mereka supaya beradab semasa makan, terutama membaca 'basmalah' sebelum makan dan perintahkan mereka menggunakan tangan kanan serta mengambil makanan yang terdekat dengan mereka terlebih dahulu. Latih mereka supaya jangan makan terlebih dahulu sebelum anak-anak lain duduk bersama untuk makan. Latih mereka supaya tidak terlalu banyak melihat kepada makanan dan merenungkan orang yang sedang makan. Latih juga mereka supaya makan dengan

tenang supaya tidak mengotori pakaian mereka dan biasakan mereka makan roti tanpa kuah, supaya mereka mengerti bahwa tidak setiap saat mereka dapat makan dengan persiapan yang sempurna dan lengkap. Larang mereka dari makan terlalu banyak dan puji mereka sekiranya mereka makan secara sederhana dengan apa yang disediakan.

6. Biasakan mereka memakai pakaian yang menutup aurat dan pakaian yang agak longgar. Kalau boleh biasakan anak lelaki memakai pakaian berwarna putih.

7. Elakkan diri mereka dari terlalu kerap berkawan dengan teman yang biasa hidup dalam kemewahan dan memakai pakaian yang mewah, termasuk dengan teman-teman yang suka bercerita tentang perkara-perkara tersebut.

8. Jika orang tua melihat anak-anak melakukan pekerjaan yang terpuji, segeralah memuji dan memberikan penghargaan terhadap perbuatan tersebut, sama dengan kata-kata pujian dan sanjungan atau melalui pemberian hadiah, terutama di hadapan rekan-rekannya atau orang ramai. Tetapi sekiranya mereka melakukan perbuatan yang tidak baik pertama kali, berpura-puralah melupakan apa yang dilakukan dan tidak perlu disingkap dan pertanyakan akan perbuatan tersebut dan jangan sekali-kali ingin mengorek rahasia mereka. Namun sekiranya mereka mengulangi perbuatan tersebut, barulah ditegur secara perseorangan dan tegurlah dengan penuh hikmah sehingga mereka menunjukkan rasa penyesalan di atas apa yang mereka lakukan.

9. Jangan biasakan anak-anak banyak tidur di siang hari, kerana tabiat ini akan menjadikan dirinya terbiasa dengan sifat malas. Biasakan mereka tidur di tempat yang tidak empuk, supaya mereka terbiasa dengan cara hidup yang sederhana.

10. Ingatkan anak supaya tidak melakukan satu perbuatan yang tersembunyi dari penglihatan manusia lain, kerana tabiat ini akan menimbulkan kesan yang tidak baik pada dirinya.

11. Latih mereka supaya memperbanyakkan pergerakan badan, terutama di siang hari, supaya tubuh badan mereka sehat dan cerdas, terutama melalui kegiatan gerak badan dan olahraga.

12. Jangan biarkan mereka berjalan dalam keadaan menyombongkan diri dan gaya yang tidak sesuai sebagai seorang yang beriman kepada Allah. Berjalanlah dengan penuh rasa rendah diri tetapi janganlah sampai dipandang manusia sebagai orang yang lemah dan boleh dipermainkan.

13. Latih mereka supaya tidak berbangga dengan apa saja yang mereka dan keluarga mereka miliki, seperti harta, makanan, alat mainan, pakaian, rumah, kenderaan dan sebagainya ketika bersama dengan teman-teman mereka. Sebaliknya latihlah agar mereka bersikap rendah diri dan berkata dengan kata-kata yang baik dan sopan.

14. Ajar dan didiklah mereka supaya lebih banyak memberi dari meminta, sehingga tertanam dalam pemikiran mereka bahawa pekerjaan sebagai peminta itu adalah rendah dan hina walaupun dia seorang kaya dan akan merupakan kehinaan jika seseorang itu fakir dan miskin.

15. Larang mereka dari meludah atau membuang ingus di tempat ramai. Di samping itu dilatih supaya tidak menguap di hadapan ramai tanpa adab atau bersikap suka membelakangi orang, terutama ketika bercakap, menyilangkan kaki, meletakkan

tangan di dagu, menyandarkan kepala di lengan, sebaliknya ajarlah cara duduk yang penuh dengan adab sopan dan jangan terlau banyak berbicara.

16. Latih mereka supaya jangan banyak bersumpah sementara dalam perkara yang benar atau palsu, agar mereka tidak terbiasa dengan perbuatan tersebut.

17. Latih mereka supaya bercakap seperlunya saja atau sekadar membuat pertanyaan atau memberikan jawapan. Latih mereka menjadi pendengar yang baik dan sekira mereka perlu berbicara dengan orang yang lebih tua, maka lakukan dengan penuh adab dan sopan.

18. Latih mereka supaya tidak banyak membuat kritikan, mengutuk dan mencaci-maki seseorang.

19. Latih mereka supaya banyak bersabar sekiranya didenda oleh guru mereka., kerana sifat sabar adalah lambang keberanian dan jangan suka mengadu dan berteriak meminta pertolongan.

20. Izinkanlah mereka untuk bermain dan berolahraga setelah pulang ke rumah, selepas waktu sekolah, asalkan mereka menjaga adab-adab Islam. Supaya dengan itu mereka dapat mengistirahatkan fikiran dan tubuh mereka. Larangan mereka bermain yang akan menghambat kesegaran tubuh mereka dan menyebabkan mereka bosan untuk meneruskan pembelajarannya.

21. Peringatkan mereka supaya takut dari melakukan perbuatan mencuri, makan makanan yang haram, melakukan khianat, berdusta, melakukan pekerjaan yang hina dan lain-lain lagi, sekiranya kita melihat mereka ada kecenderungan untuk melakukan perkara-perkara tersebut.

Pandangan-pandangan Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan anak-anak ini mengandung banyak kelebihan dan kebaikan. Oleh yang demikian ibu bapa sewajarnya berusaha bersungguh-sungguh untuk mempraktikkannya, terutama ketika mereka masih di usia kanak-kanak, supaya perbuatan baik itu menjadi tabiat atau kebiasaan dalam kehidupan mereka, sehingga akhirnya menjadi budaya hidup mereka ketika dewasa nanti.

Janganlah hendaknya orang tua terlalu mengejar kesenangan dan kemewahan sehingga lupa memberikan perhatian dan penumpuan kepada pendidikan anak-anak. Ramai ibu bapa yang memberikan alasan, bahawa masa mereka dipenuhi dengan usaha untuk meningkatkan pendapatan bagi memastikan anak-anak dan hidup keluarga mereka dipenuhi dengan kesenangan dan kemewahan. Namun mereka lupa bahwa kesenangan dan kemewahan semata-mata bukan merupakan jaminan kepada kita untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia, tanpa kefahaman dan pegangan agama yang kuat dan kukuh. Ingatlah bahwa bukan kita yang boleh memastikan kebahagiaan hidup seseorang, dengan harta, kesenangan dan kemewahan yang kita curahkan, kerana kebahagiaan yang sebenarnya datang dari Allah untuk mereka yang senantiasa mengingat dan mengamalkan segala perintah dan meninggalkan segala larangannya.²¹

3. Sasaran Pendidikan

²¹*Pendidikan Anak-anak Oleh Imam al-Ghazali*, artikel ini dapat diunduh pada: <http://skb3.blogspot.com/2010/07/pendidikan-anak-anak-oleh-imam-al.html>

Al-Ghazali telah menulis beberapa buah karya tentang persoalan pendidikan dan pembinaan mental. Tetapi pendapatnya yang terpenting termuat di dalam kitab "*Fatihah al-'Ulum*", kitab "*Ayyuhal Walad*" dan "*Ihya' 'Ulumuddin*". Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, al-Ghazali sesungguhnya telah meletakkan kerangka aturan pendidikan yang sempurna dan menyeluruh serta terinci dengan jelas. Hal ini tidaklah aneh, karena pendidikan itu konklusi logis dan filsafat.

Ada dua alat pokok yang digunakan untuk mencapai setiap sasaran program pendidikan: Pertama, aspek pengetahuan yang harus dikuasai oleh pelajar atau dengan kata lain, kurikulum pelajaran atau materi kurikulum untuk pelajar sehingga materi pelajarannya dapat dikuasai secara penuh dan benar, dapat dimanfaatkan. Dengan demikian, seorang pelajar akan dapat sampai pada tujuan pendidikan dan pengajaran yang diharapkan.

Dari studi terhadap pendapat al-Ghazali mengenai pengajaran dan pembinaan mental itu ada dua, yaitu: (1) kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan (2) kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan pendapat al-Ghazali tentang pendidikan pada umumnya sejalan dengan trend-trend pendidikan islam, yaitu trend-

trend agama dan etika. Maka sasaran pendidikan menurut al-Ghazali adalah kesempurnaan insani di dunia dan di akhirat. Dan manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu dan amal.²²

4) Klasifikasi Urutan Pentingnya Ilmu Menurut Al-Ghazali

Mengenai kurikulum pelajaran, Al-Ghazali telah menyusun kurikulum yang diatur berdasarkan arti penting yang dimiliki oleh masing-masing ilmu seperti berikut ini:

- a. Al-Qur'an al-Karim, ilmu-ilmu agama seperti Fiqih, Sunnah dan Tafsir.
- b. Ilmu-ilmu bahasa (bahasa Arab), ilmu Nahwu serta artikulasi huruf dan lafadz. Ilmu-ilmu ini melayani ilmu-ilmu agama.
- c. Ilmu-ilmu yang termasuk kategori wajib kifayah, yaitu ilmu kedokteran, ilmu hitung dan berbagai keahlian, termasuk ilmu politik.
- d. Ilmu-ilmu budaya, seperti syair, sastra, sejarah serta sebagian cabang filsafat, seperti matematika, logika, sebagian ilmu kedokteran yang tidak membicarakan persoalan metafisika, ilmu politik dan etika.

Al-Ghazali juga menekankan sisi-sisi budaya, ia jelaskan kenikmatan ilmu dan kelezatannya. Ia tekankan bahwa ilmu itu

²²Fathiyha Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, (Cet. I; Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), h. 19.

wajib dituntut bukan karena keuntungan di luar hakikatnya, tetapi karena hakikatnya sendiri. Sebaliknya al-Ghazali tidak mementingkan ilmu-ilmu yang berbau seni dan keindahan, sesuai dengan sifat pribadinya yang dikuasai tasawuf dan zuhud.

Dalam kurikulum al-Ghazali ini tampaklah jelas dua kecenderungan:

1) *Kecenderungan agama dan tasawuf.* Kecenderungan ini membuat al-Ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya, dan memandangnya sebagai alat mensucikan diri dan membersihkannya dari karat-karat dunia.

2) *Kecenderungan pragmatis.* Kecenderungan ini tampak jelas di dalam karya-karyanya. Al-Ghazali beberapa kali mengulangi penilaiannya terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembagian ilmu menurut Imam al-Ghazali ada dua yakni 1) ilmu *muamalah* mencakup ilmu fardu ain. Ilmu fardu ain adalah ilmu yang wajib dipelajari mencakup ilmu tauhid, ketuhanan, dan lain-lain. Sedangkan Ilmu fardu kifayah adalah ilmu yang kewajiban seorang muslim lepas jika sudah ada yang mempelajarinya. Sedangkan ilmu fardu kifayah terbagi tiga bagian; ilmu terpuji (syariah dan umum) ilmu yang harus, dan ilmu tercela. 2) Ilmu *mukasyafah* yakni ilmu yang diperoleh melalui ilham.

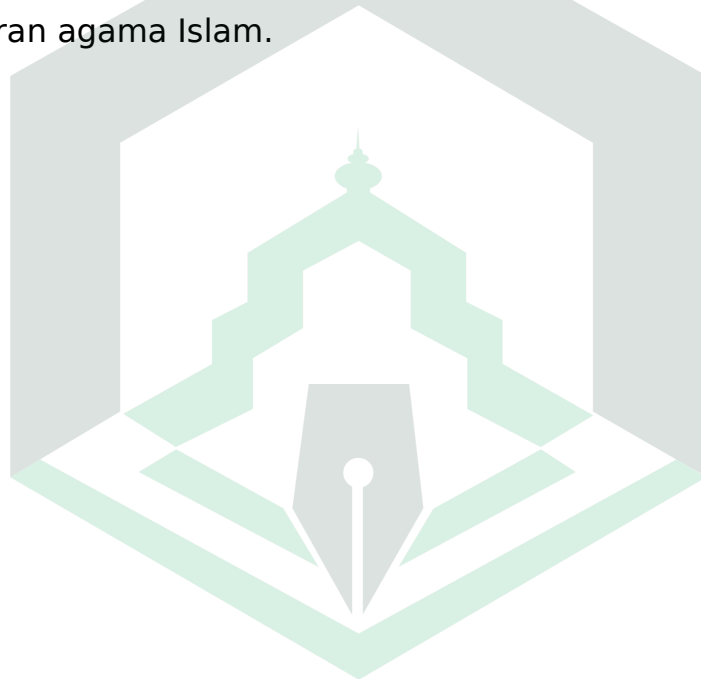
2. Konsep pendidikan menurut Imam al-Ghazali mencakup: a) Pandangan Imam al-Ghazali mengenai Murid dan Tujuan Pendidikan, b) Pandangan Imam al-Ghazali mengenai Guru dan Pendidikan Anak, c) Pandangan Imam al-Ghazali mengenai Sasaran Ilmu, d) Pandangan Imam al-Ghazali mengenai kalifikasi urutan pentingnya ilmu: *Pertama*, al-Qur'an, ilmu-ilmu agama, fiqh sunah dan tafsir. *Kedua*, yakni ilmu-ilmu bahasa, ilmu nahwu, tajwid. *Ketiga*, ilmu yang termasuk kategori wajib kifayah yaitu ilmu kedokteran, ilmu hitung, skill termasuk ilmu politik. *Keempat*, yakni ilmu-ilmu budaya seperti syair, sejarah, filsafat, matematika, logika dll.

B. Saran-saran

1. Hendaknya ada penelitian lebih lanjut untuk menggali hasanah pemikiran yang lebih lengkap mengenai pandangan Imam al-Ghazali tentang pendidikan Islam.

2. Perlu ada penelitian lebih mendalam mengenai pemikiran al-Ghazali dan teori-teori pendidikan Islam.

3. Hendaknya menempatkan Imam al-Ghazali dalam posisi yang lebih layak dibanding menuduh Imam al-Ghazali sebagai penyebab kemunduran agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

al-Ashabi, Al-Imam Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Amir, *al-Muwatha Malik*, Jilid XIV, tp, t.th.,

Al-Jumbulati, Ali, dkk. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Arifin, H.M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang: 1976.

Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : Toha Putera, 1989.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reserch Jilid III*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993.

Hanputra. *Konsep Ilmu dan Metode Pendidikan dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali* :lhya> Ulu>m al-Di>n.
<http://hanputra.blogspot.com/2011/08/konsep-ilmu-dan-metode-pendidikan-dalam.html>. (12 Maret 2013)

Hasan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*. Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 84.

Ilma, Ani Rosidatul, *Konsep Pendidikan al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad* Malang: Skripsi UIN Malang, 2011.

Karim, Adiwarmen A. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1959.

Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Cet.II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.

Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Maulana, Ihsan, *Pendidikan dalam Kacamata Imam Al-Ghazali*, Artikel dapat diunduh pada: <http://ihsanmaulana.wordpress.com/2007/12/13/pendidikan-dalam-kacamata-al-ghazali/>. (21 Maret 2013).
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V. Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeva, t.th.
- Sholikhah, Mar'atus. *Relevansi Pemikiran Imam Zarkasyi dengan Pemikiran al-Ghazali tentang Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: Skripsi STAIN Ponorogo, 2010.
- Soejono, Agus, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, Bagian ke-2. Cet. I; Bandung: Ilmu, 1979.
- Sударsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Ekonisia, Kampus FE UII, 2004.
- Suryana, Cahya, *Data dan Jenis Data Penelitian*. <http://csuryana.wordpress.com/2010/03/25/data-dan-jenis-data-penelitian/>. (13 Maret 2013)
- Wahyutomo. *Perguruan Tinggi, Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta; Yayasan Penterjemah Alquran, t.th.
- Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 1942.